

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chrisnawati (2008) menuliskan bahwa penduduk Papua asli memiliki ciri khas secara fisik yaitu berkulit hitam dan berambut keriting dan secara verbal mereka bersuara keras, sehingga mudah dikenali dan dibedakan dengan etnis atau ras lain di Indonesia. Papua adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah utara Australia dan merupakan bagian dari wilayah timur Indonesia, yang mempunyai dua provinsi yakni Papua Barat dan Papua.

Kementerian Kehutanan (2013) menulis sebuah buku yang di dalamnya menjelaskan bahwa pulau Papua memiliki keadaan sosial ekonomi yang berbeda di antara dua provinsi, untuk provinsi Papua menurut hasil sensus penduduk (SP) tahun 2010 sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki yaitu tamat SM/ sederajat sebesar 14,49%, tamat DI/DII/DIII sebesar 1,28%, tamat DIV/SI sebesar 2,24% dan tamat S2/S3 sebesar 0,16%. Provinsi Papua juga memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 76,31% dimana TPAK laki-laki lebih tinggi daripada TPAK perempuan, yaitu masing-masing sebesar 83,60% dan 68,27%. Bila dibandingkan menurut perbedaan wilayah, TPAK di perkotaan lebih rendah daripada pedesaan, masing-masing sebesar 56,12% dan 83,81%. Sedangkan, untuk provinsi Papua Barat menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, penduduk Provinsi Papua Barat yang tamat SM/ sederajat sebesar 22,94%, tamat DI/DII/DIII sebesar 2,18, tamat DIV/SI sebesar 4,15% dan tamat S2/S3 sebesar 0,25%. Salah satu hal yang menjadi kendala yang menyebabkan sumber daya provinsi Papua dan Papua Barat rendah adalah kondisi ekonomi yang terbatas, sarana prasarana pembelajaran yang belum memadai, dan jumlah tenaga pengajar yang masih sedikit. Kesenjangan ini sangat signifikan apabila dibandingkan dengan kondisi sumber daya manusia pada sejumlah provinsi di wilayah Indonesia bagian barat.

Sebuah artikel dalam laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) tahun 2018 menuliskan bahwa tingkat pendidikan di Papua adalah

salah satu yang terendah di Indonesia, sehingga untuk menyelaraskan tingkat pendidikan dengan daerah lain di Indonesia, pemerintah dalam hal ini Mendikbud mendukung adanya program khusus yakni penyediaan sekolah berasrama, pendidikan kejuruan atau vokasi dengan mempertimbangkan kearifan lokal, penuntasan kurikulum 2013, pemberantasan buta aksara dan penyediaan tenaga pendidik berkualitas.

Buku Pedoman Operasional Baku yang ditulis oleh Dirjen Pendidikan Tinggi tahun 2014 menjelaskan bahwa untuk program percepatan dan pemerataan pendidikan di Papua dan Papua Barat khususnya pendidikan tinggi, pemerintah merancang suatu program khusus berupa program keberpihakan atau Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) bagi putra-putri asli Papua.

Program tersebut memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi putra putri Papua untuk menempuh pendidikan tinggi di seluruh wilayah Indonesia. Ada ribuan jumlah perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun tidak semua memiliki akreditasi dan reputasi yang baik. Kurniawan (2019) dalam laman beritanya menuliskan bahwa di Indonesia ada sepuluh kampus dengan tingkat akreditasi terbaik. Sembilan diantaranya adalah kampus yang terdapat di pulau Jawa dan satu lainnya di Lampung. Sehingga tidak heran jika banyak pendatang yang sengaja mendatangi pulau Jawa dengan tujuan untuk menempuh pendidikan. Banyak yang beranggapan bahwasanya ketika mereka mendatangi pulau Jawa akan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di Jawa bukan hanya berasal dari Jawa sendiri, melainkan juga dari seluruh penjuru Indonesia termasuk daerah-daerah tertinggal seperti Papua.

Tahun 2016/2017 di pulau Jawa tercatat memiliki kurang lebih 7000 mahasiswa asal Papua yang tersebar di berbagai institusi (Ulya, 2016). Bergabungnya putra-putri asal Papua ke dalam civitas akademika institusi di Pulau Jawa menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji mengingat tujuan mereka menempuh pendidikan adalah untuk misi keberhasilan, yang menuntut mereka untuk mampu menerima sekaligus berinteraksi dengan lingkungan barunya di waktu yang bersamaan.

Mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan banyak tersebar di berbagai kampus yang salah satunya di Universitas Trunojoyo Madura. Universitas Trunojoyo Madura merupakan perubahan nama dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) kemudian yang berubah statusnya dari Perguruan Tinggi Swasta menjadi Perguruan Tinggi Negeri berdasarkan pada keputusan presiden (Kepres) RI Nomor 85 Tahun 2001 tertanggal 5 juli 2001. Berdasarkan data yang diperoleh dari BAK UTM tahun 2018/2019 mahasiswa Papua sendiri yang menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura berjumlah 34 orang. Yang jumlah tersebut, tentu setiap tahunnya akan terus bertambah.

Berada di tempat baru tanpa didampingi oleh orang tua menuntut mereka untuk hidup mandiri serta mampu menyelaraskan diri agar bisa diterima oleh lingkungannya. Baik itu secara norma, nilai budaya baru, bahasa, perilaku, adat serta kebiasaan dan makanan yang dikonsumsi, hingga karakter orang atau mahasiswa lain yang ada di sekitarnya. Utami (2014) menyatakan bahwa perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa Papua untuk bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Kondisi yang demikian menjadikan mahasiswa asal Papua dituntut untuk mengikuti alur dari lingkungan barunya, dengan bersikap lebih terbuka, menerima nilai dan budaya yang ada, mampu ikut berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Sebagaimana hasil survei yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa Papua menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki kebiasaan mengelompok dengan teman sesama etnis, sedikit melakukan interaksi dengan teman dari luar etnis, lebih senang bertempat tinggal serta bepergian dengan teman dari etnis yang sama.

Keberagaman budaya yang ada, menumbuhkan nilai budaya yang berbeda yang menjadikan seorang individu tidak serta merta begitu saja menerima dan bersikap terbuka. Budaya yang diperoleh dan dimiliki seseorang sejak bayi sangat mempengaruhi cara seseorang tersebut dalam berpikir, berperilaku dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain (Tubbs dan Moss, dalam Utami 2013). Oleh sebab itu, ketika seorang individu dipindahkan ke tempat baru dengan nilai budaya yang berbeda, mereka tidak begitu saja dengan mudah meninggalkan pengaruh budaya yang melekat di dalam diri mereka. Begitu juga dengan

mahasiswa Papua yang berpindah ke tempat barunya dalam hal menempuh pendidikan, cara mereka berpikir, bertindak laku, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru sangat dipengaruhi oleh budaya asal mereka.

Kartikasari & Andrew (2000) karakter mahasiswa Papua adalah memiliki rasa keterikatan emosi yang kuat dengan budaya dan tanah asalnya, sehingga membuat mahasiswa Papua cenderung merasa was-was ketika dihadapkan dengan etnis lain. Hal ini menjadikan mahasiswa Papua ini lebih senang bertempat tinggal bersama dengan teman-teman sesama etnisnya. Dampak dari tingginya kecenderungan berkumpul bersama dengan etnis sama, menurut Prabowo dan Fatonah (2014) menjadikan mahasiswa asal Papua sulit berinteraksi dengan orang dari luar kelompok mereka (*out-group*). Keengganan mahasiswa berinteraksi dengan etnik lain apabila dibiarkan akan berakibat pada sikap keputusan (fatalisme). Dalam kurun waktu yang lama, sikap seperti ini akan semakin mempersulit terjadinya pembauran antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa dari etnik lain. Mahasiswa Papua akan merasa dirinya terasing (alienasi) dan semakin menguatkan keyakinan mereka untuk mengisolasi diri dari etnik lainnya. Apabila dilihat secara mendalam, kesulitan interaksi yang dialami oleh mahasiswa Papua dengan etnik lain diakibatkan oleh sikap etnosentrisme yang ada di dalam diri mereka.

Etnosentrisme sebagaimana yang dikembangkan oleh Sumner (dalam Endraswara 2006), dalam sebuah konteks antarkelompok merupakan pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat dari segala sesuatu. Berry dan Kalin (dalam Prabowo dan Fatonah 2014) menjelaskan bahwa konsep etnosentrisme cenderung dipandang sebagai suatu sinonim antipati secara umum terhadap semua *outgroups*. Kecenderungan sukuisme yang sangat kuat menunjukkan kurangnya sebuah sikap penerimaan keragaman budaya, intoleran terhadap *outgroups* dan preferensi relatif suatu *ingroup* atas *outgroups*. Samovar, Porter & McDaniel (2010) menjelaskan bahwa beberapa ahli dari Kanada melakukan berbagai penelitian mengenai topik ini (etnosentris), memperlihatkan bahwa sikap etnosentris atau sukuisme yang dimiliki oleh seseorang cenderung membuat orang tersebut menunjukkan

kurangnya penerimaan keragaman budaya, intoleransi umum untuk *outgroups* (orang lain dari kelompok/ suku lain) dan preferensi relatif *ingroup* seseorang atas *outgroups*. Prabowo dan Fatonah (2014) di dalam hasil penelitiannya menuliskan bahwa pandangan yang demikian terjadi pada interaksi antara mahasiswa Papua dengan etnik lain. Dalam hal ini sikap etnosentrisme memiliki kekuatan yang cukup besar untuk turut andil dalam proses interaksi antar etnis.

Sikap etnosentrisme sendiri juga digambarkan sebagai suatu disposisi psikologis seorang individu yang bersifat positif ataupun negatif. Sebagai pendatang, mahasiswa Papua mungkin sangat memahami apabila sikap etnosentrisme ini melekat pada diri mereka. Chen dan Satrosa (dalam Prabowo dan Fatonah, 2014) di satu sisi, etnosentrisme berfungsi sebagai anteseden terhadap patriotisme dan kesediaan untuk berkorban untuk satu kelompoknya dan membantu manusia dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya seseorang. Namun di sisi lain, Neulip dan McCroskey (dalam Prabowo dan Fatonah, 2014) menyatakan bahwa etnosentrisme menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi keinginan untuk berkomunikasi dengan etnis lainnya.

Chen & Satrosa (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa etnosentrisme mengajarkan individu untuk terikat erat dengan anggota kelompok mereka, agar suatu budaya tetap dapat bertahan. Namun, ketika etnosentrisme tumbuh ke tingkat tertentu, itu akan menjadi penghalang dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lainnya yang berbeda. Etnosentrisme cenderung mengarahkan orang untuk menggunakan kelompok mereka sendiri sebagai pusat hal-hal yang dilihat dengan cenderung mengembangkan prasangka dengan menilai kelompok lainnya lebih rendah dari mereka sendiri (Graen & Wakabayashi, dalam Chen & Satrosa 2010). Gudykunst & Kim, (dalam Chen & Satrosa 2010) juga menyatakan bahwa tingkat etnosentrisme yang tinggi dapat menciptakan jarak sosial dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya berbeda, yang membuat hubungan antarbudaya menjadi disfungsional.

Gamble (dalam Samovar, Porter & McDaniel, 2010) juga menuliskan dampak dari adanya etnosentrisme akan berakibat serius, yang menimbulkan perasaan gelisah dalam menjalin hubungan dengan budaya lain, merasakan

perasaan takut, menjadikan harapan positif lebih rendah dan kurang mempercayai budaya orang lain. Chen dan Satrosan (2010) di dalam penelitiannya menuliskan kekhawatiran yang dirasakan oleh kelompok mengacu pada ketakutan dan kecemasan dalam melakukan interaksi dengan orang-orang dari kelompok yang berbeda, yang mengarah ke peningkatan ketidakspastian situasional dan ambiguitas yang pada gilirannya memancing perasaan gelisah dan takut untuk berinteraksi. Hal ini diakibatkan karena tingginya perbedaan budaya yang ada pada mereka. Sehingga perasaan cemas yang muncul di dalam diri mereka, sebagaimana yang dialami mahasiswa Papua ini akan menjadi bahaya, kekhawatiran yang ditemukan dalam diri mereka menjadi salah satu prediktor terbaik dalam komunikasi antarbudaya. Gudykunst & Kim (dalam Chen & Satrosa 2010) menyatakan bahwa individu yang mengalami hal ini tidak hanya sulit melakukan interaksi antarbudaya, tetapi juga kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Individu dalam hal ini dituntut agar mampu mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya dikarenakan setiap orang tentu menghadapi situasi antarbudaya. Chen dan Satrosa (2000) mengatakan bahwa, kompetensi komunikasi antarbudaya mempunyai dua prasyarat penting yakni kesadaran komunikasi antarbudaya dan kepekaan komunikasi antarbudaya. Kesadaran dan kepekaan budaya ini merupakan landasan terciptanya perilaku sensitivitas antarbudaya yang baik.

Sensitivitas antarbudaya atau *intercultural sensitivity* dapat didefinisikan proses yang terus dibangun dimana seseorang dapat mengubah diri mereka dari tahap etnosentris menuju tahap etnorelatif (Bennet, dalam Chen 2010). Sensitivitas antarbudaya perlu dikembangkan, mengingat bahwasanya struktur lapisan masyarakatnya yang beragam. Idealnya mahasiswa Papua sebagai seorang mahasiswa dalam menghadapi suatu keberagaman, membutuhkan sikap sensitivitas terhadap perbedaan antarbudaya.

Gudykunst dan Kim (dalam Ahadi, 2016) menjelaskan bahwa sikap sensitivitas ini dapat dibangun melalui sebuah kesadaran terhadap sebuah penghargaan yang mendorong kearah pikiran yang lebih terbuka terhadap budaya

yang multikultural. Seseorang yang memiliki sikap sensitivitas antarbudaya dinilai mempunyai kemampuan untuk memberi dan menerima respon emosi positif sebelum, selama dan sesudah berinteraksi.

Dalam suatu keadaan semacam ini, keharmonisan interaksi akan terbentuk manakala dari masing-masing etnis mempunyai sensitivitas antarbudaya yang berbeda. Sesuai dengan ide pluralism, dalam rangka untuk menghormati suatu keragaman budaya, maka perlu dibentuk sensitivitas antarbudaya pada mahasiswa Papua untuk menciptakan sebuah strategi penyesuaian diri yang baik, yang sebaiknya dilakukan dengan cara kembali kepada nilai-nilai budaya etnis yang telah dibawa agar mahasiswa tersebut mampu menemukan kekuatan yang terdapat dalam nilai budaya itu sendiri. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk menciptakan strategi bagi diri sendiri. Hal ini harus didukung dengan adanya keinginan memotivasi diri sendiri untuk dapat memahami, menghormati dan menerima perbedaan budaya. Sehingga perbedaan budaya yang berhasil dikelola dengan baik menjadi sebuah transformasi yang menciptakan masyarakat dengan tingkat idealisme tinggi dalam menerima budaya yang sifatnya *multi cultural*. Dalam hal ini maka pembentukan perilaku sensitivitas antarbudaya pada mahasiswa Papua perlu untuk dilakukan agar perbedaan budaya yang mereka hadapi tidak meninggalkan jarak yang menumbuhkan sikap etnosentrisme di dalam diri mereka.

Chen & Satrosa (2010) juga menyatakan di dalam penelitiannya bahwa seseorang dengan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi akan memiliki sikap etnosentrisme dengan tingkat yang rendah serta memiliki kekhawatiran interaksi antarbudaya yang rendah juga. Hal ini menjadikan sensitivitas antarbudaya menjadi elemen yang penting untuk dikembangkan di dalam diri seseorang agar lebih kompeten dalam menghadapi keberagaman budaya, sehingga mereka tidak merasa cemas ketika dihadapkan dengan berbagai macam budaya dengan latarbelakang yang berbeda. Selain itu menurut Chen & Satrosa (2010) juga menjelaskan bahwa seseorang dengan sensitivitas antarbudaya yang tinggi akan cenderung mampu untuk berpikir lebih terbuka dan merespon secara positif pesan yang disampaikan oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga semua

karakteristik kenikmatan dalam berbudaya akan mengarah ke etnorelatif daripada etnosentris.

Sehingga dari pemaparan di atas, maka dirasa penting meneliti perilaku sensitivitas antarbudaya yang berkaitan dengan etnosentrisme yang dapat bermanfaat untuk mahasiswa Papua sendiri dan dalam rangka menjaga keberagaman budaya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan sensitivitas antarbudaya dengan etnosentrisme mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

“Bagaimana hubungan sensitivitas antarbudaya dengan etnosentrisme pada mahasiswa etnis Papua yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sensitivitas antarbudaya dengan etnosentrisme pada mahasiswa etnis Papua yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai sensitivitas antarbudaya dan etnosentrisme sebagai evaluasi secara keseluruhan terhadap diri dan kelompok etnis.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak-pihak di bawah ini:

a. Bagi Subjek

Diharapkan dapat untuk dijadikan referensi terkait bagaimana semestinya menghindari sikap etnosentris dengan mengembangkan perilaku sensitivitas antarbudaya. Sehingga mampu bersikap lebih terbuka terhadap hal-hal baru, terutama berkenaan dengan budaya.

b. Bagi Lingkungan Masyarakat

Informaasi ini dapat dijadikan sebagai refeensi dalam memahami suatu keadaan individu, meskipun memiliki beberapa tingkat perbedaan dari segi budaya, bahasa, tradisi, ras, dan karakter sehingga bisa menumbuhkan suatu hubungan yang sifatnya harmonis.

c. Bagi Orang Tua

Informasi ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran tentang bagaimana perilaku sensitivitas antarbudaya semestinya ditanamkan sejak kecil sehingga anak bisa sadar dan peka terhadap budaya dengan baik dimanapun ia berada dan bagaimana orang tua mampu berperan aktif dalam memberikan dukungan serta motivasi untuk anak-anaknya bahwa orang-orang di sekitarnya adalah baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.